ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 3 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

MAGHFIRA GABRIEL
F01421100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	:	Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo
Nama	:	Maghfira Gabriel
Nim	:	F01421100
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1

Prof.Dr Ansar,M.Si
NIDN : 0014116107

Pembimbing 2

Dr Lia Nurhayati,S.Pd,M.Pd
NIDN : 0913077901

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd
NBM :1150864

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd,M.Pd
NIDN : 0916078502

Dipindai dengan CamScanner

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 3 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Maghfira Gabriel [1], Ansar [2], Lia Nurhayati [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email:maghfiragabriel@gmail.com, ansar_bone@ung.ac.id, lianurhayati@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Degradasi moral pada siswa sekolah dasar semakin menjadi perhatian karena dapat berdampak pada perkembangan karakter dan perilaku mereka di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi para siswa, guru, dan kepala sekolah terkait fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab degradasi moral siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi kurangnya kontrol diri, rendahnya kesadaran moral, dan pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor Eksternal mencakup kurangnya perhatian orang tua, penyalahgunaan teknologi dan media sosial, serta lemahnya penguatan karakter di sekolah. Studi ini menegaskan bahwa peran sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menerapkan strategi pendidikan moral yang efektif untuk mengatasi degradasi moral siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Degradasi Moral,Faktor Penyebab,Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Saat ini isu mengenai degradasi moral menjadi topik yang hangat diperbincangan diberbagai kalangan, terutama dalam ranah pendidikan. Degradasi moral secara umum diartikan sebagai penurunan atas kerusakan nilai-nilai moral seseorang atau kelompok. Seperti yang dikatakan Nurhasanah bahwa degradasi moral mengacuh pada kondisi dimana nilai-nilai kebaikan dan keutamaan mulai luntur akibat berbagai pengaruh negatif, baik dari lingkungan internal maupun external.

Sedangkan Moral merupakan nilai-nilai atau prinsip dasar yang mengarahkan perilaku manusia dalam interaksi sosial, membedakan antara yang benar dan salah atau baik dan buruk. Menurut Aristoteles menyebutkan moral sebagai kebiasaan yang baik yang secara sadar dipilih untuk mencapai kebahagiaan dan harmonis dalam hidup.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Fenomena degradasi moral siswa pada tingkat sekolah dasar telah memicu kekhawatiran dikalangan pendidik dan orang tua. Dalam penelitian sebelumnya, fenomena ini sering kali dikaitkan dengan perubahan nilai sosial, pengaruh teknologi, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan moral anak. Sebagai contoh, seperti yang ada dalam penelitian Irawan menunjukkan bahwa paparan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku siswa, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku tidak bermoral seperti berbohong, kurang sopan, dan kurang bertanggung jawab. Hal ini semakin diperpuruk oleh perubahan dalam interaksi sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang pesat. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan dampak negatif jangka panjang jika masalah ini tidak segera di tangani.

Namun Degradasi moral sering kali dianggap sama dengan degradasi karakter, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar karakter lebih berfokus pada kebiasaan baik yang harus ditanamkan, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Sedangkan moral lebih berkaitan dengan perasaan benar atau salah. Setiawan mengatakan bahwa , degradasi karakter dapat terjadi tanpa adanya degradasi moral, tetapi degradasi moral akan cenderung berakibat pada degradasi karakter dalam jangka panjang. Artinya, siswa yang mengalami penurunan moral juga akan mengalami kemunduran karakter dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sikap baik lainnya.

Kejadian sebegaimana dipaparkan di atas disebabkan oleh Beberapa faktor antara lain kurangnya pendidikan moral dirumah dan sekolah, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa, tetapi terkadang pemebelajaran moral disekolah belum sepenuhnya efektif. Sedangkan menurut Purnama (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah masih berfokus pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai moral belum sepenuhnya terserap oleh siswa. Di sisi lain, pengaruhi oleh lingkungannya, baik teman sebaya maupun media.

Penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pendidikan moral. Keluarga adalah institusi pertama yang seharusnya membentuk moral anak. Namun, penelitian Rahayu (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung, ditambah dengan lemahnya kontrol dari pihak sekolah, berkontribusi besar terhadap degradasi moral pada siswa sekolah dasar.

Setelah melakukan obsevasi awal Di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo fenomena degradasi moral ini terlihat 10 orang siswa mulai dari kelas II berjumlah 2 orang siswa,kelas III ada 3 siswa, kelas 4 berjumlah 4 siswa, dan kelas 5 berjumlah 2 orang yang mulai menunjukkan rendahnya rasa hormat terhadap guru, kedisiplinan,berkelahi dengan teman sebaya, berbohong dan tanggung jawab. Saya juga mendapatkan gambaran umum dari pertanyaan yang saya ajukan kepada kepala sekolah dan guru kelas. Beliau Menyatahkan bahwa memang benar anak-anak di sekolahnya mengalami degradasi moral seperti tidak sopan terhadap guru, kurangnya kedisiplinan, berbicara tidak senonoh, berkelahi dengan teman. Meskipun anak-anak disekolah tersebut mengalami degradasi moral akan tetapi kenakalan mereka masih dalam batas wajar anak-anak usia sekolah dasar yang tidak semua mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya. Kepala sekolah mengatakan bahwa mustahil disetiap sekolah tidak memiliki anal-anak yang berperilaku demikian akan tetapi hal ini tentu sudah menjadi rahasia masing-masing sekolah karena demi menjaga image sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa walaupun perilaku anak yang tidak senonoh tersebut masi di anggap wajar, bukan berarti pihak sekolah harus memberikan perilaku anak tersebut tetap berlangsung, tentu ada upaya atau strategi yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, terlebih masalah ini mengenai moral anak.

Dengan adanya permasalahan disekolah tersebut beliau menjelaskan lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pihak sekolah telah mengimplementasi nilai-nilai agama islam dalam pembelajaran disekolah yang memang hanya dilakukan oleh sekolah Muhammadiyah ini telah mereka jalankan.

Jika masalah ini tidak di tangani maka Dampak dari degrdasi moral pada siswa ini tidak hanya dirasakan dalam konteks individu, tetapi juga mempengaruhi suasana kelas yang tidak kondusif, menganggu kosentrasi teman-temannya, dan sering kali memicu konflik antar siswa. Seperti yang di katakan oleh Andriani degradasi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar dapat berdampak panjang jika tidak segera diatasi, karena perilaku yang terbentuk pada kanak-kanak cenderung terbawah hingga dewasa.

Maka dari itu Pentingnya penelitian mengenai analisis faktor penyebab degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto terletak pada pemahaman menyeluruh mengenai penyebab utama dari masalah ini. Dengan memahami faktor-faktor tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Hakim yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan moral memiliki dampak positif pada pembentukan perilaku siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral pada siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi moral siswa, faktor-faktor penyebabnya seperti faktor internal dan faktor external.

2. METODE PENELITIAN

Fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang fokus pada memahami makna pengalaman hidup individu yang berhubungan dengan fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian saya tentang “analisis faktor penyebab degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi, peneliti akan mencoba menggali persepsi mereka terhadap faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral.

Pendekatan ini cocok karena degradasi moral merupakan isu yang kompleks dan melibatkan banyak faktor subjektif, sehingga membutuhkan analisis yang mendalam untuk menemukan maknanya dari sudut pandang oranng yang mendalam atau terlibat langsung dalam fenomena tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian mengenai faktor penyebab degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dengan menggunakan penelitian dan pendekatan peneliti akan melakukan observasi mendalam dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif yang kaya. Data tersebut akan diolah memalui analisis fenomenologi, yang bertujuan untuk mengindetifikasi tema-tema utama dari pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencari penyebab yang bersifat umum, tetapi juga berusaha memahami bagaimana setiap individu merasakan akan menginterprestasikan pengalaman degradasi moral disekolah, sehingga menghasilakan pemahaman yang lebih dalam dan holistik.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai prtisipan moderat, dimana peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data. Peran ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji dengan tetap menjaga objektivitas dalam analisis data.

Sebagai pastisipan moderat, peneliti melakukan observasi secara langsung di lingkungan penelitian serta berinteraksi dengan subjek penelitian melalui wawancara dan diskusi. Kehadiran peneliti dalam konteks ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam tanpa menggangu dinamika alami partisipan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pengamatan pasif, tetapi juga dari interaksi yang memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap makna, pengalaman, serta perspektif partisipan terkait fenomena yang diteliti.

Sumber data adalah segala informasi atau bahan yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber Data yang diperoleh langsung dari sumbernya langsung melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang di teliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat dan komprehensif mengenai faktor penyebab degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Objek observasi dalam penelitian ini antara lain ;(1) moral siswa ketika proses pembelajaran berlangsung ; (2) kedisplinan siswa mengikuti kegiatan disekolah ; (3) moral siswa ketika diluar jam pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung yakni dengan mengadakan sesi tanya jawab. Prosedur ini peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara yang sistematis dengan tujuan untuk mencari informasi yang diperlukan. Diantaranya yaitu , apa saja faktor penyebab degradasi moral SD Muhammadiyah 3 Limboto kabupaten Gorontalo. Adapun yang akan menjadi pertisipasi pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas 2 sampai kelas 5 , siswa yang terlibat.

c. Dokumentasi

Pada penelitian menggunakan dokumentasi berupa foto saat pembelajaran berlangsung, wawancara, dan foto-foto yang mendukung kelengkapan data penelitian. Untuk menjadi bukti fisik dalam melaksanakan kegiatan obsevasi, wawancara Dalam pengamatan terhadap Analis faktor penyebab degradasi moral di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Teknik Analis Data

Jika telah selesai melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi, Selanjutanya tahap analisis dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Apabila peneliti telah mendapatkan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil, observasi,wawancara, dan dokumentasi maka selanjutanya peneliti lakukan ditahap awal dalam menganalisis data yakni dengan mereduksi data. Dengan tujuan agar data dapat dipilih ataupun diseleksi dan juga memfokuskan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. Penyajian Data

Yang dilakukan ditahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam hal ini dilakukan bentuk teks neratif untuk menjelaskan, menarasikan, mendeskrisikan, meringkas dan juga menyederhanakan data yang kompleks.

3. Penarikan Kesimpulan/Verfikasi

Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan memiliki tujuan untuk menjawab permalahan yang telah dirumuskan pada penelitian ini. Sebelum menarik kesimpulan terlebih dahulu peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data yang telah dikaji secara berulang-ulang agar diperoleh penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Peneliti menggunakan uji kredibilitas dala melakukan penelitian. Uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan antara lain melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat , analisis kasus negatif, dan *member check.*

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi tteknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Selain dengan triangulasi teknik, peneliti juga melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber data yang ada. Member check ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data.

3. HASIL PENELITIAN

Pada BAB ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptf berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi, mengamati tempat maupun informan penelitian sekaligus mencari informasi yang dibutuhkan. Adapun penjelasan dari teknik yang digunakan sebagai berikut :

1. Hasil Observasi

Berikut ini hasil data observasi yang dilakukan melalui kepala sekolah,guru kelas, dan siswa SD Muhammadiyah 3 Limboto yang berkaitan dengan penelitian yaitu Analisis faktor penyebab

degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Terdapat Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal berhubungan dengan kondisi dan karakter siswa itu sendiri. Kurangnya kontrol diri dan emosi menjadi faktor pertama yang mempengaruhi moral siswa, di mana banyak siswa yang belum mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik. Hal ini terlihat pada perilaku siswa yang mudah marah dan sering terlibat dalam perkelahian dengan teman sebaya, yang mencerminkan rendahnya pengendalian diri. Selain itu, minimnya kesadaran moral juga berkontribusi terhadap penurunan perilaku moral siswa. Siswa yang tidak memahami pentingnya nilai-nilai moral seringkali menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap guru dan teman sebaya, seperti berbicara kasar dan tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor penting, karena siswa yang berada dalam lingkungan teman yang negatif cenderung meniru perilaku buruk tersebut, seperti berkata kasar dan tidak disiplin.

Faktor Eksternal berhubungan dengan lingkungan di luar diri siswa yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Salah satunya adalah kurangnya perhatian orang tua**.** Pengawasan yang minim dari keluarga menyebabkan siswa kurang memiliki pedoman moral yang jelas. Misalnya, beberapa siswa sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah. Penyalahgunaan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Banyak siswa yang lebih tertarik bermain game atau menggunakan gadget selama jam pelajaran, yang mengalihkan perhatian mereka dari proses pembelajaran dan menurunkan kualitas pendidikan mereka. Selain itu**,** kurangnya penguatan karakter di sekolah dapat menyebabkan siswa mengalami krisis moral, seperti rendahnya rasa tanggung jawab, empati, dan perilaku menyimpang lainnya. Contoh nyata dari hal ini adalah siswa yang menyontek saat ujian karena merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi, yang menunjukkan kurangnya kejujuran dan integritas.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan peneliti dapat memperoleh data sekaligus membahas faktor internal dan external yang menjadi penyebab degradasi moral penelitian.

A. Faktor Internal yang menjadi penyebab degradasi moral

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto adalah kurangnya kontrol diri dan emosi, serta rasa bosan terhadap pembelajaran. Ibu FK, wali kelas V, menyatakan bahwa beberapa siswa sering tidak memperhatikan pelajaran dan mengeluarkan kata-kata kasar. Ibu SM, wali kelas III, juga mengungkapkan bahwa siswa sering terlibat perkelahian atau menangis saat tidak mengerti pelajaran, sementara Ibu EM, wali kelas IV, menambahkan bahwa siswa sulit mengendalikan emosi saat mendapat nilai buruk. Ibu EU, kepala sekolah, mengonfirmasi bahwa perkelahian antar siswa juga sering terjadi saat jam istirahat. Selain itu, peneliti menemukan bahwa rasa bosan menjadi faktor tambahan, seperti yang diungkapkan oleh siswa yang lebih memilih bermain daripada belajar. Semua faktor ini menunjukkan bahwa kurangnya kontrol diri, emosi, dan ketertarikan terhadap pembelajaran menjadi penyebab utama degradasi moral siswa.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan emosinya saat proses pembelajaran berlangsung. ini ditunjukkan melalui perilaku seperti berbicara saat guru menjelaskan, bertengkar dengan teman, menangis berlebihan, hingga tidak menghormati guru di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto menunjukkan bahwa minimnya kesadaran moral menjadi faktor penting dalam degradasi moral siswa. Kepala sekolah, Ibu EU, mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai moral dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu EM, wali kelas IV, yang menyatakan bahwa siswa sering datang terlambat, memberikan alasan untuk tidak mengerjakan tugas, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas kebersihan kelas. Di kelas V, Ibu FK juga menambahkan bahwa beberapa siswa tidak peduli terhadap kebersihan dan hanya bergerak jika

diberi teguran. Selain itu, Ibu SK, wali kelas III, mengungkapkan bahwa siswa yang tinggal dekat sekolah pun masih sering terlambat dan kurang disiplin dalam menjalankan tugas kebersihan. Guru kelas II, Ibu MT, menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar siswa masih dalam tahap belajar disiplin, beberapa siswa sering melanggar aturan sederhana seperti berbicara saat guru mengajar. Para siswa seperti AL dan AN mengakui bahwa mereka malas mengikuti aturan yang ada, sementara MF dan P juga mengungkapkan bahwa mereka pernah terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Beberapa siswa, seperti FI, SA, dan DA, juga menunjukkan sikap malas saat diminta untuk melakukan tugas kebersihan. Semua temuan ini mengindikasikan bahwa kurangnya kesadaran moral dan rasa tanggung jawab menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperkuat denga hasil observasi menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah 3 Limboto, terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan degradasi moral siswa. Selama pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, lebih memilih berbicara dengan teman, atau menggunakan ponsel secara diam-diam. Beberapa siswa juga sering terlibat dalam gangguan di kelas, seperti mencoret buku dan mengejek teman. Di luar kelas, mereka sering terlibat perkelahian kecil, berbicara kasar, dan tidak disiplin dalam mengikuti antrian. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas baik di kelas maupun pekerjaan rumah, dengan alasan lupa atau malas.

Berdasarkan hasil wawancara,observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah di SD Muhammadiyah 3 Limboto masih rendah. Hal ini juga terlihat dalam Catatan pelanggaran siswa yang mencatat berbagai pelanggaran yang dilakukan Banyak siswa yang datang terlambat, enggan mengerjakan tugas, tidak bertanggung jawab dalam kebersihan kelas, serta kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban seperti sholat. Guru-guru mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti membuat kesepakatan kelas dan memberikan penguatan positif. Siswa mengakui bahwa mereka malas atau lupa terhadap aturan yang ada, serta cenderung mengikuti teman-teman mereka dalam melanggar aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran individu dan pengaruh lingkungan turut berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan terhadap aturan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan siswa memang pengaruh teman sebaya sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Beberapa guru dan siswa mengungkapkan bahwa siswa yang bergaul dengan teman-teman yang kurang disiplin cenderung ikut malas, bercanda, dan tidak fokus dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang bergaul dengan teman-teman yang rajin belajar menjadi lebih semangat dan termotivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu EU, Ibu EM, dan Ibu FK, ada perubahan perilaku yang signifikan pada siswa yang bergaul dengan teman yang tidak serius. Siswa seperti AL dan AN juga mengakui bahwa mereka bisa terpengaruh teman dalam hal belajar, kadang jadi tidak fokus atau ikut bolos jika teman-temannya juga malas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memainkan peran besar dalam membentuk perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa cukup besar. Peneliti mengamati di kelas, siswa yang berada di kelompok yang lebih aktif belajar cenderung lebih serius dan fokus pada pelajaran. Namun, siswa yang bergaul dengan teman-teman yang suka bercanda dan malas belajar, sering kali ikut terpengaruh dan menjadi tidak fokus, bahkan terkadang melanggar aturan. Misalnya, saya melihat beberapa siswa lebih memilih bermain dan bercanda ketimbang mengerjakan tugas, terutama ketika teman-temannya juga tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan dan motivasi belajar siswa di sekolah.

B. Faktor External juga yang menjadi penyebab degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua sangat memengaruhi perilaku siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja atau bercerai, yang berdampak pada sikap dan disiplin mereka di sekolah. Siswa seperti AN dan AL mengungkapkan bahwa masalah keluarga, seperti perceraian dan kekerasan, menyebabkan mereka berperilaku negatif di sekolah. Guru-guru juga mengamati bahwa banyak siswa yang berasal dari keluarga broken home sering kali mengulang perilaku buruk yang mereka pelajari di rumah. Selain itu, siswa yang orang tuanya sibuk bekerja merasa kurang

mendapat perhatian, yang berdampak pada motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil observasi Hasil menunjukkan bahwa banyak siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto berasal dari keluarga dengan kondisi yang kurang mendukung, seperti orang tua yang sibuk bekerja atau bercerai. Hal ini mempengaruhi perilaku dan disiplin mereka di sekolah. Siswa yang tinggal dalam situasi keluarga broken home cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan seringkali berperilaku negatif, seperti membuat kekacauan di kelas. Selain itu, siswa yang orang tuanya sibuk bekerja atau tinggal terpisah merasa kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup.

Dapat di simpulkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, kurangnya perhatian orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi degradasi moral siswa. Siswa Kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian orang tua, ketidakhadiran salah satu orang tua, atau orang tua yang sibuk bekerja, berpengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku yang tidak disiplin, seperti bolos, berbicara kasar, mengganggu teman, bahkan terlibat dalam perkelahian.

Selain itu, meskipun beberapa siswa tinggal bersama keluarga lain, seperti kakek atau nenek, mereka tetap menghadapi masalah kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, dan ketika perhatian tersebut tidak ada, mereka cenderung mencari perhatian dengan cara yang salah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto terpengaruh oleh penggunaan gadget, terutama HP, yang tidak dibatasi oleh orang tua di rumah. Beberapa guru, seperti Ibu SK, Ibu EM, dan Ibu FK, mengungkapkan kesulitan mengontrol siswa yang sering bermain HP selama jam pelajaran. Meskipun ada peraturan larangan penggunaan HP di sekolah, siswa tetap melanggar aturan tersebut karena di rumah mereka bebas menggunakan gadget tanpa batasan. Siswa seperti FI, P, SA, dan DA mengungkapkan bahwa mereka lebih suka bermain HP daripada belajar, karena aktivitas seperti bermain game atau menonton video lebih menyenangkan bagi mereka. Mereka juga mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah melarang mereka bermain HP. Beberapa siswa, seperti MF, menunjukkan bahwa mereka juga menggunakan HP untuk belajar, seperti menonton video pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di SD Muhammadiyah 3 Limboto, banyak siswa yang teralihkan perhatiannya selama jam pelajaran karena kecanduan terhadap HP. Siswa sering terlihat menggunakan HP untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial. Meskipun terdapat aturan di sekolah yang melarang penggunaan HP di kelas, siswa tetap melanggarnya, dan sebagian besar siswa merasa lebih tertarik bermain HP daripada fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas Masalah penyalahgunaan gadget dan media sosial di kalangan siswa sudah cukup meresahkan dan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dalam Catatan pelanggaran siswa (Lampiran 6) yang mencatat berbagai pelanggaran yang dilakukan Siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan ponsel, seperti bermain game online atau mengakses media sosial, ketimbang fokus pada pelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang terbentuk di rumah, di mana orang tua tidak melarang penggunaan ponsel, sehingga siswa merasa bebas mengakses gadget kapan saja. Meskipun pihak sekolah sudah membuat peraturan untuk membatasi penggunaan ponsel, kenyataannya, banyak siswa yang tetap melanggar aturan tersebut

Hasil wawancara dengan berbagai guru di SD Muhammadiyah 3 Limboto menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa masih perlu ditingkatkan. Ibu EU, kepala sekolah, menyatakan bahwa meskipun sudah ada program pendidikan karakter berbasis Islam, konsistensi dalam penerapan di sekolah dan keterlibatan orang tua masih menjadi masalah. Ibu EM, guru kelas IV, menambahkan bahwa banyak siswa yang sudah menunjukkan perilaku kurang baik, seperti tidak jujur dan tidak menghargai teman. Ibu FK, guru kelas V, juga menyampaikan bahwa beberapa siswa kesulitan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Ibu SK, guru kelas III, menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter siswa, karena dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pendidikan karakter di sekolah. Ibu MT, guru kelas II, juga menyoroti bahwa siswa

semakin kurang ajar dan penguatan karakter di sekolah masih perlu ditingkatkan, namun hal ini terhambat oleh keterlibatan orang tua yang rendah. Beberapa siswa, seperti AL, AN, dan P, mengakui bahwa mereka sering menyontek dan tidak mengerjakan tugas, yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dan kejujuran. Siswa MF juga mengungkapkan bahwa dia sering melanggar aturan, seperti merusak barang di sekolah. Siswa FI mengaku sering bolos sekolah, sementara SA dan DA menunjukkan sikap acuh terhadap kesulitan teman-temannya, yang menunjukkan rendahnya rasa empati

Berdasarkan diperkuat dengan hasil observasi, tampak bahwa penguatan karakter siswa di sekolah masih menjadi tantangan. Meskipun berbagai program pendidikan karakter berbasis Islam telah dijalankan, banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ada banyak siswa yang sering melanggar aturan, seperti terlambat, bolos, dan tidak menghargai teman. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung penguatan karakter siswa juga terlihat minim, yang turut memengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah.

Dalam konteks SD Muhammdiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo ditemukan beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi degradasi moral siswa di sekolah tersebut. Dari segi faktor internal, kurangnya kontrol diri dan pengelolaan emosi menjadi salah satu faktor yang paling dominan. Menurut keterangan dari guru, banyak siswa yang belum mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik, yang mengakibatkan terjadinya konflik atau perkelahian antarsiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga terlihat dari perilaku siswa yang sering terlibat dalam gangguan selama pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan teman sebangku atau mengganggu teman lainnya, yang menunjukkan rendahnya kemampuan pengendalian diri mereka. Selain itu, minimnya kesadaran moral siswa terhadap nilai-nilai sosial dan etika juga diungkapkan sebagai salah satu penyebab degradasi moral. Guru-guru menyatakan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai moral, seperti menghormati guru, teman sebaya, serta mematuhi aturan sekolah. Sikap kurang hormat terhadap guru dan perilaku acuh tak acuh terhadap pelajaran menjadi bukti dari rendahnya kesadaran moral siswa di dalam lingkungan pendidikan.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 3 Limboto, ditemukan bahwa degradasi moral siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kontrol diri dan emosi, minimnya kesadaran moral, serta pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari kurangnya perhatian orang tua, penyalahgunaan teknologi dan media sosial, serta kurangnya penguatan karakter di sekolah. Pada bagian ini, hasil wawancara akan dikaitkan dengan teori dan pendapat para ahli guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab degradasi moral siswa.

A. Faktor Internal sebagai Penyebab Degradasi Moral Siswa

1. Kurangnya Kontrol Diri dan Emosi

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan dorongan internal agar tetap sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan mengendalikan diri. Beberapa siswa mudah marah, menangis berlebihan ketika menghadapi kesulitan, serta kurang mampu menghormati guru dan teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa lebih memilih bermain atau bercanda dibandingkan mengikuti pelajaran dengan serius.

Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa banyak siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi masalah, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial. Beberapa siswa sering kali bereaksi dengan cara yang berlebihan, seperti menangis saat tidak memahami pelajaran, membantah guru saat ditegur, atau bahkan marah dan menghindari tugas yang diberikan. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan perilaku impulsif, seperti berbicara kasar, bertindak tanpa berpikir panjang, serta sulit menerima aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Menurut Jean Piaget (2020), anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap pra-konvensional dalam perkembangan moralnya. Pada tahap ini, mereka bertindak berdasarkan dorongan emosional dan belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Hal ini menyebabkan mereka lebih sulit mengontrol emosi, terutama dalam situasi yang menuntut kesabaran dan kedisiplinan.

Pendapat ini diperkuat oleh Kohlberg (2021), yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak masih sangat dipengaruhi oleh hukuman dan imbalan, sehingga mereka belum memiliki pemahaman moral yang matang. Jika tidak ada bimbingan yang cukup dari lingkungan sekitar, mereka cenderung bertindak impulsif dan sulit mengendalikan diri. Anak-anak yang memiliki kontrol diri yang lemah akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial yang berlaku.

Selain itu, Arifin (2010) menjelaskan bahwa lemahnya pengendalian diri dapat menyebabkan perilaku agresif, seperti sering bertengkar dengan teman, tidak menghormati aturan sekolah, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Anak yang tidak terbiasa mengendalikan diri akan lebih mudah bertindak secara emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatannya.

2. Minimnya kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, serta kemauan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto memiliki kesadaran moral yang masih rendah, ditunjukkan dengan kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa banyak siswa sering datang terlambat ke sekolah, enggan mengerjakan tugas, serta tidak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, ada kecenderungan di antara siswa untuk tidak menjalankan ibadah wajib seperti sholat, meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas dan program keagamaan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa.

Menurut Kaelan (2022), moral seseorang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial dan agama. Jika lingkungan (baik sekolah maupun keluarga) tidak secara konsisten menanamkan nilai-nilai tersebut, maka kesadaran moral individu akan sulit berkembang. Anak-anak membutuhkan pembiasaan yang berulang dan bimbingan yang jelas agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto sangat mudah terpengaruh oleh perilaku teman-teman mereka, baik dalam hal disiplin belajar maupun dalam aspek sosial lainnya. Siswa yang berteman dengan anak-anak yang rajin dan disiplin cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, sementara siswa yang sering bergaul dengan teman yang suka bercanda, bolos sekolah, atau berkata kasar lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan negatif tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa siswa yang awalnya memiliki perilaku baik mulai menunjukkan perubahan setelah bergabung dengan kelompok teman yang sering melanggar aturan. Mereka menjadi lebih mudah membolos, menunda tugas, serta menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan sosial yang mereka masuki.

Menurut Tianingrum dan Nurjannah (2020), lingkungan pertemanan memiliki dampak besar dalam membentuk karakter moral anak. Anak-anak cenderung meniru kebiasaan teman-temannya karena mereka ingin diterima dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, jika seorang anak bergaul dengan teman yang memiliki moral yang baik, maka ia akan lebih mudah mengembangkan sikap yang positif. Sebaliknya, jika ia berada di lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran aturan, maka ia juga akan terdorong untuk melakukan hal yang sama.

B. Faktor Eksternal sebagai Penyebab Degradasi Moral Siswa

1. Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua yang sibuk bekerja, bercerai, atau tidak tinggal bersama anak. Hal ini menyebabkan kurangnya bimbingan moral dan disiplin di rumah, yang berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, serta kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, mereka juga lebih

mudah terlibat dalam konflik dengan teman sebaya dan menunjukkan emosi yang tidak terkendali.

Menurut Suwondo (2015), lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Jika orang tua tidak memberikan keteladanan atau bimbingan yang cukup, anak-anak akan lebih rentan terhadap degradasi moral. Pendapat ini juga didukung oleh Kohlberg (1984), yang menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap pra-konvensional, di mana mereka lebih cenderung mengikuti aturan jika ada pengawasan langsung. Jika perhatian orang tua minim, anak-anak akan kesulitan memahami nilai-nilai moral yang benar.

2. Penyalahgunaan Teknologi dan Media Sosial

Penyalahgunaan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap degradasi moral siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa banyak siswa lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan belajar atau berinteraksi dengan teman dan keluarga. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol ini menyebabkan siswa lebih sulit untuk fokus dalam pembelajaran serta kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Banyak siswa yang mengaku lebih senang bermain game online, menonton video, atau mengakses media sosial daripada membaca buku atau mengerjakan tugas sekolah. Bahkan, ada siswa yang tetap membawa ponsel ke sekolah meskipun sudah ada larangan dari pihak sekolah. Kurangnya pengawasan dari orang tua semakin memperburuk situasi ini, karena banyak anak yang diberikan kebebasan menggunakan gadget tanpa adanya batasan waktu atau pemantauan terhadap konten yang mereka konsumsi.

Menurut Setiawan (2017), penggunaan teknologi yang tidak diawasi dapat menurunkan standar moral anak-anak. Tanpa bimbingan yang cukup, anak-anak akan lebih mudah terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku yang menyimpang. Pendapat ini juga diperkuat oleh Wahyudi (2020), yang menyatakan bahwa tanpa adanya kontrol yang ketat terhadap penggunaan teknologi, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga mengurangi interaksi sosial di antara siswa. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan gadget, sehingga nilai-nilai seperti empati, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi semakin lemah. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan moral anak.

3. Kurangnya Penguatan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penguatan karakter di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab degradasi moral siswa. Banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang jujur, kurang disiplin, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah.

Siswa cenderung hanya patuh jika ada guru yang mengawasi, tetapi ketika tidak ada pengawasan, mereka lebih mudah melanggar aturan. Misalnya, beberapa siswa mengerjakan tugas hanya jika ada hukuman yang diberikan, bukan karena kesadaran pribadi tentang pentingnya belajar. Selain itu, ada juga kecenderungan siswa untuk menyontek saat ujian, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas.

Menurut Lickona (2023), rendahnya penguatan karakter dapat menyebabkan kurangnya kesadaran moral pada anak. Jika mereka tidak diberikan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, mereka akan menganggap bahwa pelanggaran aturan adalah sesuatu yang wajar. Pendapat ini juga didukung oleh Hasanah (2022), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah dan keluarga agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih baik.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi kurangnya kontrol diri dan emosi, minimnya kesadaran moral, serta pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor Eksternal mencakup kurangnya perhatian orang tua, penyalahgunaan teknologi dan media sosial, serta kurangnya penguatan karakter di sekolah.

Kurangnya kontrol diri dan emosi terlihat dari perilaku siswa yang sulit mengendalikan amarah, tidak menghormati guru, dan kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya. Minimnya kesadaran moral tercermin dalam rendahnya

kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, seperti sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang signifikan, di mana siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang positif lebih rentan melakukan pelanggaran terhadap norma sosial dan aturan sekolah.

Di sisi lain, kurangnya perhatian orang tua berdampak pada rendahnya pengawasan terhadap perkembangan moral anak, sehingga mereka cenderung mencari perhatian dengan cara yang negatif. Penyalahgunaan teknologi dan media sosial menjadi tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa, karena akses yang tidak terkontrol terhadap konten digital dapat menghambat perkembangan moral mereka. Selain itu, meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, implementasinya belum sepenuhnya efektif dalam membentuk moral siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, degradasi moral siswa di SD Muhammadiyah 3 Limboto tidak dapat dipandang sebagai masalah yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor dalam lingkungan sosial dan pendidikan mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andrian, R. (2021*).* Dampak degradasi moral siswa di sekolah dasar terhadap suasana kelas. *Jurnal Pendidikan Moral, 8*(3), 45-56.

Rahman, I. (2021). Faktor internal penyebab degradasi moral pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak, 8*(3), 54-63

Kurniawan, L. (2023). *Peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan moral anak. Jurnal Pendidikan Moral, 15*(1), 60-72

Mustafa, I. (2014). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku anak*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Nugroho, A. (2020). Pengaruh keluarga terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan*.

Syamsuddin, M. (2019). Pembentukan moral anak sebagai langkah pencegahan degradasi sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*(4), 123-132.

Wahyudi, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perilaku moral masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.

Yulianti, D. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak.*